Indeks, Catatan Kaki dan
Sumber Rujukan

SEJARAH AL-QURAN YANG JARANG DIUNGKAPKAN

MOHAMAD JEBARA



SUMBER RUJUKAN

Seperti pada buku saya sebelumnya, *Muhammad, the World-Changer*, informasi dalam buku ini terutama berasal dari tradisi lisan keilmuan Islam yang diturunkan generasi demi generasi melalui rantai transmisi yang tidak terputus. Pelatihan saya sendiri dalam ilmu-ilmu Islam mencakup kaitan kembali kepada Nabi Muhammad melalui berbagai rantai transmisi yang beragam (sebagai contoh, saya telah menyertakan salah satu rantai tersebut pada akhir bagian ini). Saya telah menelaah banyak titik data mentah yang dikumpulkan selama tiga dekade penelitian yang intens sebelum menyempurnakannya menjadi narasi buku ini.

Semua detail proses uji-tuntas ini tidak dapat dengan mudah direplikasi untuk pembaca awam, terutama karena karya-karya utama dalam bidang khusus ini berbahasa Arab. Demi keterbacaan dan kepraktisan, tidak setiap fakta yang disajikan dalam buku ini dapat dicantumkan dengan catatan kaki khusus pada bagian sumber. Saya berusaha di sini memberikan detail yang cukup bagi cendekiawan maupun pembaca awam untuk memahami dinamika inti dari proses perujukan sumber buku ini.

Meskipun saya adalah pengikut setia pesan kosmis bijak al-Quran, saya tetap tidak hanya menerima klaim semata-mata atas dasar keimanan dan telah menghabiskan puluhan tahun secara kritis memeriksa tradisi Islam dalam berbagai aspeknya. Karya saya bertujuan mengambil kesimpulan hanya dari penelitian yang mendalam serta analisis yang bernuansa, sambil berusaha memadukan narasi yang konsisten serta koheren. Sebagaimana semua upaya manusia, buku ini tentu mengandung kekurangan. Dalam kata-kata ulama terkemuka Asy-Syafi'i, "Pendapatku benar tetapi masih memiliki kemungkinan salah, begitu pula pendapat orang lain selainku itu salah, namun masih memiliki kemungkinan benar."

Bagian "Bahan-Bahan Sumber" dalam buku saya sebelumnya, *Muhammad, the World-Changer*, menyediakan referensi yang luas untuk sebagian besar materi yang dibahas dalam buku ini. Penelitian baru paling signifikan yang disajikan dalam buku ini adalah urutan kronologis

wahyu al-Quran. Bukti mengenai waktu turunnya tiap ayat tersebar di banyak sumber, dan tidak ada satu kronologi otoritatif yang jelas. Beberapa upaya telah dilakukan guna menyusun urutan wahyu al-Quran, namun pada umumnya mereka hanya menyalin satu sama lain dan mengandung ketidaktepatan.

Untuk menentukan secara tepat urutan surat-surat al-Quran, saya dengan teliti memetakan wahyu asli bagian inti awal setiap Surat selama dua puluh dua tahun proses penurunan al-Quran. Menyusun kronologi ini memerlukan penelusuran silang ribuan sumber Hadis, mengekstrak detail dari kesaksian saksi mata, serta menafsirkan petunjuk-petunjuk dari teks-teksnya sendiri. Meskipun saya telah berlatih selama puluhan tahun, saya terkejut mendapati begitu banyak permata tersembunyi saat memeriksa al-Quran secara kronologis. Proses yang merendahkan hati ini memungkinkan saya menghargai kecerdasan luar biasa al-Quran serta logika yang tersusun secara menyeluruh dengan cara yang baru. Melacak bagaimana wahyu beralih dari bentuk tunggal ke jamak, kapan istilah-istilah tertentu pertama kali disebut, serta contoh-contoh di mana wahyu ikonik bertepatan dengan peristiwa dramatis, semuanya menciptakan momen "eureka" penemuan yang menginspirasi.

Berikut ini sejumlah catatan khusus mengenai pendekatan saya terhadap sumber. Pertama, saya harus berhadapan dengan fakta bahwa tradisi ilmu Sunni dan

Syiah yang berbeda tidak selalu memandang sumber dengan cara yang sama, dan terkadang pandangan mereka bahkan bertentangan. Meskipun pelatihan saya dan *sanad-sanad* yang saya ikuti terutama berada dalam mazhab Sunni, saya menilai semua materi sumber berdasarkan keakuratan historisnya dan/atau kredibilitasnya, bukan berdasarkan preferensi sektarian. Alih-alih memiliki bias terhadap satu tradisi atas yang lain, saya berusaha sebanyak mungkin memasukkan bahan-bahan yang disepakati oleh keduanya. Pada ranah perselisihan, saya memanfaatkan teknik-teknik dari beragam tradisi untuk berupaya memadukan makna yang paling mungkin autentik, selalu mengandalkan kata-kata akar Semitik sebagai panduan utama.

Beberapa teks keilmuan tradisional tentang tafsir al-Quran, dari beragam mazhab pemikiran, dapat menjadi referensi kunci bagi konsep serta poin yang disebutkan di seluruh buku ini. Mengingat beratnya tugas untuk memasukkan banyaknya referensi untuk setiap gagasan yang dibahas dalam buku ini, kutipan individual tidak akan diberikan, namun dapat dikaji dalam buku-buku berbahasa Arab berikut:

- *Tafsir-ul-Qur'an* karya At-Tusturi (Al-Tustari)
- *At-Tibyan-ul-Jami'u li 'Ulumil-Qur'an* karya At-Tusi (Ath-Thusi)
- *Tafsir-ul-Qur'an* karya 'Ali Al-Qummi
- *Tafsir-ul-Qur'an* karya Ibnu 'Arabi
- *Haqaiq-ut-Tafsir* karya As-Sulami

- *Jami‘-ul-Bayan Fi Tafsir-il-Qur’an* karya At-Tabari (Ath-Thabari)
- *Lata’if-ul-Isharat* karya Al-Qusyairi
- *Ruhul-Bayan fi Tafsir-il-Qur’an* karya Haqqi
- *Tafsiru Mujahid* karya Al-Makhzumi
- *Tafsiru Kitabillahil-‘Aziz* karya Al-Hawari
- *Ad-Durr-ul-Masun* karya Al-Halabi
- *At-Tashilu li-‘Ulumit-Tanzil* karya Al-Gharnati
- *At-Tafsir-ul-Kabir* karya At-Tabarani (Ath-Thabarani)
- *At-Tahriru wat-Tanwir* karya Ibnu ‘Ashur
- *Al-Wajiz* karya Al-Wahidi
- Tafsir-us-San‘ani by As-San‘ani (Ash-Shan’ani)
- *Ta’wilatu-Ahlis-Sunnah* karya Al-Maturidi
- *Tafsiru-Sufyan-ith-Thawri* karya Al-Kufi
- *Gharib-ul-Qur’an* karya Zayd Ibnu ‘Ali
- *Al-Kashfu wal-Bayan* karya Ath-Tha‘alibi
- *An-Nahr-ul-Madd* karya Al-Andalusi
- *Tafsiru Furat-il-Kufi* karya Furat-il-Kufi
- *Al-Kash-shaf* karya Az-Zamakhshari
- *Tafsir-ul-A‘qam* karya Al-A‘qam
- *As-Safi fi Tafsiri-Kalamillah-il-Wafi* karya Al-Faydh-ul-Kashani
- *Tafsir-ul-Hibri* karya Al-Hibri
- *Majma‘-ul-Bayan Fi Tafsir-il-Qur’an* karya At-Tubrusi
- *Mafatih-ul-Ghayb* karya Ar-Razi
- *Al-Jami‘u li Ahkam-il-Qur’an* karya Al-Qurtubi
- *Anwar-ut-Tanzil wa Asrar-ut-Ta’wil* karya Al-Baydhawi

- *Bahr-ul-'Ulum* karya As-Samarqandi
- *An-Nukat wal-'Uyun* karya Al-Mawardi
- *Al-Bahr-ul-Muhit* karya Abu Hayyan
- *Ma'alimut-Tanzil* karya Al-Baghawi
- *At-Tafsir* karya Ibnu 'Urfah
- *Al-Muharrar-ul-Wajiz* karya Ibnu 'Atiyyah
- *Ghara'ib-ul-Qur'an wa Ragha'ib-ul-Furqan* karya Al-Qummi An-Naisaburi
- *Zad-ul-Masir fir 'Ulumit-Tafsir* karya Ibnul-Jawzi
- *Al-Jawahir-ul-Hisan fi Tafsir-il-Qur'an* karya Ath-Tha'alibi
- *Tafsir-ul-Qur'an* karya Ibnu 'Abdis-Salam
- *Al-Lubabu Fi 'Ulum-il-Kitab* karya Ibnu 'Adil
- *Madarikut-Tanzil wa Haqa'iqut-Ta'wil* karya An-Nasafi
- *Nathmud-Durar fi Tanasubil-Ayati* was-Suwar karya Al-Biqa'i
- *Lubab-ut-Ta'wil fi Ma'anit-Tanzil* karya Al-Khazin
- *Ad-Durr-ul-Manthur fit-Tafsiri bil-Ma'thur* karya As-Suyuti

Buku-buku referensi di bawah ini mengutip nama penulis beserta nomor volume/halaman atau hadis dalam tanda kurung. Jika sebuah buku tidak memiliki volume, huruf "p." akan dibubuhkan di depan nomor halaman. Dalam situasi ketika seluruh buku dapat dijadikan referensi, saya tidak mencantumkan kutipan spesifik. Para ulama tradisional yang mengumpulkan hadis telah

menetapkan urutan standar dalam buku-buku mereka, yang memungkinkan hadis tertentu dirujuk dengan nomor yang ditentukan. Misalnya, "Al-Bukhari (6830)" merujuk pada Sahih Imam Al-Bukhari, dengan nomor hadis 6830, sementara "Ibnu Katsir (5/215)" merujuk pada halaman 215 volume kelima *Al-Bidayatu Wan-Nihayah* karya Imam Ibnu Katsir. Terjemahan nama-nama Tuhan, ayat-ayat al-Quran, dan terminologi didasarkan pada berbagai sumber etimologis dan linguistik Arab termasuk (tetapi tidak terbatas pada):

- *Lisan-ul-'Arab* karya Ibnu Manthur
- *Tahthib-ul-Lughah* karya Al-Azhari
- *Al-Kitab* karya Sibawayh
- *Al-'Ayn* karya Al-Khalil Ibnu Ahmad
- *Asas-ul-Balaghah* oleh Az-Zamakhshari
- *Taj-ul'ʿArus* karya Az-Zubaidi
- *Tafsir Asm'›il-lahil-Husna* karya Az-Zajjaj
- *Al-Mughith fi Gharibay-il-Qu'›ani wal-Hadits* karya Al-Madini
- *Mat-Tafaqa Lafthuhu Wakh-talafa M'›nahu Fil-Qu'›anil-Majid* karya Al-Mubarrid
- *Al-Asma'u was-Sifat* oleh Al-Bayhaqi
- *Al-Maqshad-ul-Asna* karya Al-Ghazali
- *At-Tahbir Fit-Tathkir* karya Al-Qushairi
- *Al-Lum'›u Fil'ʿArabiyyah* karya Ibnu Junni
- *Al-Bayan wat-Tabyin* karya Al-Jahith
- *Mabadi'-ul-Lughah* karya Al-Iskafi

- *Fawa'id Fi Mushkili-Qur'an* karya Al-'Izz Ibn 'Abdis-Salam
- *Dalil-ul-Ayati-Mutashabihatil-Alfath* karya Siraj Salih Mala'ikah
- *Mukhtar-us-Sihah* karya Ar-Razi
- *Al-Mu'Jam-ul-Kamil fi Lahjatil-Fusha* karya Dawud Sallum
- *Mu'jam Maqayis-ul-Lughah* karya Ar-Razi
- *Al-Muyassar Fi Takhrijil-Qira'atil-Mutawatirah* karya Muhaisin
- *Al-Buduruz-Zahir* karya Al-Qadhi
- *Al-Muzhir Fi 'Ulumil-Lughah* karya As-Suyuti
- *Al-Mudhish* karya Ibnul-Jawzi
- *Al-Ajnas Min Kalamil-'Arab* karya Al-Qasim Ibnu Sallam
- *Sharh-Al-Mu 'allaqatis-Sab'* karya Az-Zawzuni
- *I'rab Amma Ba'd* karya Ibn Al-Amin Al-Jaza'iri
- *Tarikh-ul-Adab-il-'Arabi* karya Hanna Al-Fakhuri
- *Sharhu Milhatil-I'rab* karya Al-Hariri
- *Asrar-ul-Balaghahfi 'Ilmil-Bayan Dala'il-ul-i'jazfir 'ilmil-Ma'ani* karya Al-Jurjani

CATATAN KAKI

PENDAHULUAN

Deskripsi wahyu pertama al-Quran diperoleh dari berbagai sumber, antara lain Al-Bukhari (3, 4, 4953, 6982); Muslim (160, 161); Al-Suhaili (1/396–411); Al-Qurtubi (10/358–62); Ar-Razi (11/215–19); Ibnu Hibban (33); Al-Haithami (8/259); At-Tabarani (6/287); Ibnu ʻArabi (4/418–23); Az-Zamakhsyari (4/781–85); Al-Baghawi (4/647–50); Al‘‹Ukbari (392); Al-Ujhuri (785–86); Al-Halabi (1/334–75); Al-Maturidi (10/575–82); Abu Hayyan (10/309–40); Ibnul-Athir (2/48–50).

Kata pertama yang diturunkan dalam al-Quran, Iqra’, merupakan bentuk imperatiimperatif dari akar Q-R-A, yang menandakan perintah untuk melakukan aksi setelah waktu pengucapan—dengan kata lain, sebuah tindakan yang wajib dilakukan baik segera maupun di masa depan yang lebih jauh. Meskipun akar Q-R-A memiliki nuansa yang sangat mendalam, secara sederhana ia menunjukkan gerakan, perubahan, dan/atau transformasi. Orang Arab kuno biasanya mengatakannya:

- *Iqra'*: "Jadilah pribadi yang menonjol"»; "Jadilah istimewa!"; "Jadilah unik!"
- *Iqra'*: "Kumpulkan bagian-bagian yang beragam dan gabungkan menjadi sesuatu yang hebat dan luar biasa!"
- *Istaqr*i: "Secara menyeluruh selidiki dengan penuh ketepatan guna mencapai kesimpulan yang bernuansa secara holistik."
- *Aqra'al-Amru*: "Sudah semakin dekat waktunya untuk bertindak."
- *Qara'a lil-Mustaqbali hisaba*: "Dia mempersiapkan masa depan, dengan kewaspadaan dan pandangan ke depan."
- *Aqra'a 'Anh*u: "Ia meninggalkannya dengan lebih bijaksana daripada sebelumnya."
- *Aqra'a minas-safar*: "Ia kembali dari perjalanan, setelah memperoleh wawasan baru."
- *Qarra'a-Shi'ra*: "Ia dengan fasih menggubah puisi yang rumit dan memikat."
- *Taqarra'*a: "Ia menjadi terdidik dan berpengetahuan luas."

Akar katanya juga mengandung konotasi kesuburan:

- *Qara'at-il-azhar*: "Bunga-bunga bermekaran."
- *Aqra'al-'Am*: "Hujan kembalkembali turun setelah kemarau dan memicu mekarnya bunga-bunga yang tersebar luas."
- *Aqra'at-il-mar'ah*: "Wanita itu mengalami menstruasi/ mengakhiri siklus menstruasinya."

- *Qara'atil-Mar'ah*: "Wanita itu melahirkan dengan sehat."
- *Qarya*h: "lokasi pertanian"

Bahkan dalam konotasi akar katanya yang berarti membaca, mendeklamasikan, atau menyatakan, kata ini secara harfiah menggambarkan "keluarnya kata-kata dari mulut," karena kata-kata dipandang sebagai "bunga kiasan pikiran." Lihat Ibnu Manthur (7/283–286), Al-Fairuzabadi (47), Al-Azhari (9/208–212).

Terlepas dari upaya para pengikut setia yang kemudian mengaitkan ratusan bahkan "seribu mukjizat" dengan Nabi Muhammad, dalam upaya untuk bersaing dengan agama-agama lain, satu-satunya "mukjizat" yang disepakati dengan suara bulat oleh para ulama Islam tradisional adalah al-Quran itu sendiri. Al-Baqillani (sekitar tahun 1000 M) menegaskan hal ini dalam kitabnya *I'jaz-ul-Qur'an*, dengan judul, "Bukti Mukjizat Utama Kenabian Nabi (Muhammad) adalah al-Quran": "Apa yang harus dipahami dengan sangat hati-hati mengenai sifat mukjizat al-Quran adalah bahwa kenabian nabi kita terutama bergantung pada mukjizat ini…."

BAB 1

Cendekiawan ar-Razi mengumpulkan dua puluh pendapat berbeda dari para ulama terkemuka mengenai arti huruf-huruf pembuka yang berada di permulaan beberapa surat

al-Quran. Ia mencatat bahwa orang-orang Arab secara tradisional menafsirkan makna tiap huruf Arab, yang pada awalnya merupakan simbol benda fisik dan seiring waktu berubah menjadi lambang konsep-konsep abstrak. Ia memberi contoh: "Huruf Nun menggambarkan 'wadah tinta' atau 'ikan' dan dengan demikian melambangkan pengetahuan." Untuk pembahasan huruf-huruf di awal surat al-Quran, lihat: Ar-Razi (1/249–258); Az-Zarkashi (1/213–226); Az-Zamakhshari (1/63–73); As-Suhaili (2/308); Al-Baghawi (1/11–12).

Dalam kasus-kasus ketik ketika kata-kata dipakai secara tidak lazim sehingga para ulama sulit menafsirkan maksudnya, upaya untuk kembal kembali ke akar kata dapat mengungkapkan penjelasan yang lebih jernih serta koheren. Sebagai contoh, serupa dengan penggunaan istilah "*Kubbârâ*" yang khas, ketika menyebut Musa yang mendapat petunjuk dari Allah, al-Quran berfirman, "*Kallama Allahu Musa Taklima*." Kata yang tampaknya tidak selaras di sini adalah *Taklima*. Para ulama bergulat dengan konotasi kata ini. Beberapa menafsirkannya sebagai Tuhan yang berbicara kepada Musa dengan suara-suara fisik, pada dasarnya mengantropomorfiskan Tuhan. Jika memang tentang "berbicara", kalimat itu seharusnya berbunyi "Kallama Allahu Musa *Kalama*," yang secara tata bahasa lebih tepat meskipun secara teologis bermasalah. Namun, ketika *Taklima* dibawa kembali ke akar katanya, kita memperoleh penjelasan yang lebih konsisten dan

terjemahan yang lebih lengkap: "Sang Maha Pengasih telah menganugerahkan Musa dengan tanda-tanda/hikmah yang jelas."

Istilah Nusyûz (racun, yang secara harfiah merujuk pada taring ular berbisa yang mengeluarkan racun mematikan) hanya disebutkan dua kali dalam al-Quran **(QS. An-Nisâ` [4]:34, 128)**. Ayat 34 merujuk pada perempuan yang memulai *nusyûz* , sementara ayat 128 merujuk pada seorang laki-laki yang memulainya. Jika *nusyûz* berarti pemberontakan atau ketidakpatuhan seperti yang dikemukakan sebagian orang, maka timbullah dilema bagi mereka, karena bertentangan dengan penafsiran mereka bahwa laki-laki lebih unggul. Jika memang demikian, bagaimana mungkin orang yang dianggap superior ini memberontak/tidak patuh terhadap seorang perempuan, yang mereka anggap inferior? Sebaliknya, ayat-ayat tersebut merujuk pada keadaan dalam hubungan yang tegang dan menawarkan nasihat tentang meredakan ketegangan dan rekomendasi untuk rekonsiliasi sebelum langkah-langkah genting seperti gugatan cerai dipertimbangkan. Bahkan, ayat 35 menyarankan agar dua orang mediator, yang dapat diterima oleh kedua belah pihak, dipilih untuk mencari penyelesaian jika kedua pasangan tersebut tidak dapat menyelesaikan konflik sendiri. Ayat 32 menyebutkan bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang tidak dimiliki perempuan, dan demikian pula perempuan memiliki kekuatan yang tidak dimiliki laki-laki, dan bahwa masing-

masing harus saling melengkapi dan mendukung, alih-alih merasa terancam oleh kekuatan satu sama lain. Ayat 129 memperingatkan seorang suami agar tidak mengabaikan istrinya dan menasihatinya untuk menjaga kesejahteraan istrinya dan, jika hal ini tidak memungkinkan, berpisah dengan perceraian yang tidak bercacat. Ayat 130 diakhiri dengan menyebutkan bahwa jika perceraian tidak dapat dihindari, Allah akan terus memberkati kedua belah pihak dan bahwa perceraian bukanlah suatu aib. Untuk pembahasan lebih lanjut, lihat: Al-Azhari (11/208-209); Ibnu Manthur (8/555-556); Ar-Razi (4/70-75, 235-237).

Untuk pembahasan psikologi bahasa Arab dan penggunaannya, lihat kitab-kitab berikut: *Al-Muqaddimah*; *Lahajat-ul-Fusha; Qasas-ul-'Arab; Al-Muzhir; Amthal-ul-'Arab; 'Aja'ibu-'Ulumi-il-Qur'an; At-Tibyanu Fi I'rabil-Qur'an; Jamal-ul-Qurra wa Kamal-ul-Iqra'; Taqribun-Nashri Fil-Qira'atil-'Ashr*.

al-Quran menggunakan beberapa kata non-Arab. Kata asing pertama nya muncul sangat awal dalam pewahyuannya. Kata *Sirata*, dalam Surat Al-Fâtihah, berasal dari bahasa Latin *strada*. Kata ini merujuk pada jenis jalan raya yang canggih, dengan nuansa jalan yang berlapis dan tertata rapi, tidak seperti jalan-jalan terjal dan berbahaya yang ditemukan di Arab. Contoh lain termasuk *Qistas*, yang berarti 'skala atau timbangan' yang muncul dua kali (QS. al-Isrâ` 17:35 dan QS. asy-Syu'arâ` 26:182) dan berasal dari bahasa Latin *castus*, yang berarti "murni, bersih, polos,

tidak rusak, dan tak bernoda." *Qirtâs*, yang berarti 'kertas yang halus' dan disebutkan dua kali (QS. Al-An'âm 6:7, 91), berasal dari bahasa Yunani *khartes* ("bagan, peta"; diadopsi ke dalam bahasa Latin sebagai *carta*, seperti dalam Magna Carta). *Firdaws*, yang berarti "taman yang megah" atau "surga" melalui bahasa Ibrani *Pardes* (kebun buah) pada dasarnya berasal dari bahasa Persia kuno *Pairi Daeza*, yang secara harfiah berarti "dinding yang mengelilingi".

BAB 2

Teka-teki istilah *Dzâlik* dapat dijelaskan dengan melihat penggunaan unik lain dari konsep tersebut dalam Surat Al-Hâjj, ayat 32: 'Dzâlik wa man ya'adz-dzim hurumatillah,' yang secara tradisional dibaca dengan mengambil jeda pada kata Dzâlik, dan diterjemahkan menjadi 'Mempertimbangkan semua yang telah berlalu, ingatlah bahwa siapa pun yang menghormati kebijaksanaan yang telah diinspirasi oleh Sang Maha Pengasih, hatinya akan terbuka untuk berharap dan pikirannya untuk bertindak." Lihat Abu Hayyan (1/56); Ar-Razi (8/222–224); Al-Baghawi (3/218); Abu Hayyan (7/503–504); Az-Zamakhshari (3/155).

Berlawanan dengan kesalahpahaman umum, Nabi Muhammad dikenal karena hubungan baiknya dengan orang Yahudi. Beliau mengunjungi tetangga Yahudi ketika mereka sakit, sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Fath-ur-Rabbani* (1/524). Dalam beberapa kesempatan, tetangga

Yahudi mengundang Muhammad untuk menghadiri *Seder Paskah*, yang beliau hadiri. Anas bin Malik meriwayatkan: "Seorang Yahudi mengundang Nabi untuk makan dan menyajikan roti tak beragi serta aneka makanan," sebagaimana diriwayatkan dalam *Irwa Al-Ghalil* (35).

Ketika iring-iringan pemakaman Yahudi lewat saat beliau sedang duduk bersama murid-muridnya, Muhammad berdiri sebagai tanda hormat dan memerintahkan para pengikutnya untuk membantu mengusung tandu, melalui saksi mata Jabir bin 'Abdillah dan Anas bin Malik. Lihat Al-Bukhari (1311); Muslim (960); Ahmad (8527, 14427, 14591, 14812); Abu Dawud (3174); An-Nasa'i (1922, 1928, 2049); Ibnu Majah (1543), Al-Haitsami (30/3); Al-'Aini (7/278); Al-Baghawi (70, 1262); Ath-Thabarani (6/40).

Muhammad dikenal sangat menghormati Taurat, sebagaimana dibuktikan oleh cuplikan berikut: "Sekelompok orang Yahudi mengundang Nabi Muhammad ke Quff untuk mengunjungi mereka di seminari mereka, yang beliau lakukan… Taurat dibawa kepadanya dan beliau meletakkannya di atas mimbar sambil berkata, "Aku percaya kepadamu dan kepada Dia yang telah menurunkannya kepadamu." Kemudian beliau berkata, "Bawakan kepadaku seorang ulama dari antara kamu," dan seorang rabi muda pun dibawa keluar untuk membacakannya untuknya." Lihat Abu Dawud (4449) dan Al-'Asqalani (12/177).

Muhammad menegakkan ajaran-ajaran tertentu dari Taurat dan menambahkannya, sebagaimana disaksikan oleh Salman Al-Farisi, yang mengenang: "Aku membaca dalam Taurat bahwa keberkahan makanan adalah melalui mencuci tangan sebelum makan. Maka aku memberitahu nabi apa yang telah kubaca dan beliau berkata, 'Keberkahan makanan adalah mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.'" Lihat Abu Dawud (3761); At-Tirmidzi (1846); Ahmad (23732). 'Aisyah menambahkan: "Nabi melarang keras penodaan Taurat." Lihat Ibnu 'Adi (1/283).

Pasukan Yahudi cukup besar dalam pasukan Muhammad, lihat At-Tirmidzi (1558). Karena keakraban antara Muhammad dan orang-orang Yahudi Madinah, Rabi Mukhairiq menghentikan ibadah Sabat dan mendorong jemaahnya untuk bergabung dengan pasukan Muhammad di Uhud. Lihat: Ibnu Sa'd (1/502); Al-'Asqalani (3/373); Ibnu Rajab (2/485).

Akhirnya, ketika Muhammad wafat, ia menggadaikan baju besinya kepada seorang tetangga Yahudi. Lihat Ibnu Majah (1992, 2439); An-Nasa'i (4651); Ahmad (2109); At-Tirmidzi (1214); Al-'Asqalani (3/994).

Fakta-fakta ini mengungkap ketidakakuratan mitologi yang menyatakan bahwa Muhammad membantai dan mengusir orang-orang Yahudi Madinah, legenda yang diciptakan bertahun-tahun setelah wafatnya Nabi untuk tujuan politik. Al-Auza'i (abad kedelapan) sangat keberatan dengan mitos pembantaian orang Yahudi, dengan

menyatakan, "Sejauh yang kuketahui, ini bukanlah ketetapan Ilahi untuk menghukum banyak orang karena kesalahan segelintir orang; melainkan untuk menegur sedikit orang karena kesalahan banyak orang." Ibnu Hajar al-'Asqalani menyebut legenda itu sebagai "kisah menyimpang" dalam *Tahthib-ut-Tahthib*-nya, dan Ath-Thabari menyebut fabel itu sebagai "tuduhan yang tidak berdasar!" Lihat: Al-Bukhari (2639, 5792, 5825); *Tafsir Al-Mizan* oleh Allamah At-Tabtaba'i (9/82); *Tahthib-ut-Tahthib* oleh Al-'Asqalani (9/40); *Tarikh Tahlil Al-Islam* oleh Dr. Shahidi (hlm. 88–90); '*Uyun Al-Athar* oleh Ibn Sayyid An-Nas (1/17); *Al-Maghazi An-Nabawiyyah* karya Ibnu 'Uqbah (hlm. 82–83).

BAB 3

Sumber informasi detail tentang konteks diturunkannya al-Quran, termasuk hal-hal khusus tentang Nabi Muhammad dan Arab, dibahas secara luas di bagian "Bahan-Bahan Sumber" dari *Muhammad, the World-Changer*.

Sebagai sumber tambahan, lihat Ibnul-Athir (2/41–42); Al-Halabi (1/171–195, 322–34); As-Suhaili (1/242–56); Bin Hisyam (1/141–42); Ibnu Mulqin (2/153); Al-›Asqalani (3/1097); Al-Bukhari (379, 4953); Muslim (214); Ibnu Hibban (330); Ibnu Mulqin (7/325); Al-Haitsami (8/89); Ibnu 'Adi (4/59); Ibnu Mundah (969); Abu Na›im (3/318); Ibnul-Qaisarani (3/1690); Ahmad (24892); Abu Ya›la (4672); At-Tirmidzi (708, 3620); Ibnu Taimiyah (8/540); An-Najjar (hlm. 100) Al-Khudhari (14/1); Al-

Albani (72); As-Suhaili (1/313–18); Ibnul-Atsir (2/37); Ats-Tsahabi (1/55); Ibnu Katsir (2/264); Al-Bazzar (3096); Ath-Thabari (11/80); Al-Waqidi (33/2); Al-Qurtubi (10/335–51); Ar-Razi (11/190–209); Ibnul-'Arabi (4/408–13); Az-Zamakhsyari (4/770–77); Al-Baghawi (4/631–42); Ibnul-Atsir (2/46–47).

Ibnu 'Abbas berkata: "Khadijah berusia dua puluh delapan tahun ketika Nabi menikahinya." Lihat Ibnu Sa'd dalam *At-Tabaqat-ul-Kubra* (18/13). Ibnu Ishaq berkata: "Abu Thalib dan Khadijah binti Khuwailid wafat pada tahun yang sama. Ini terjadi tiga tahun sebelum hijrah Nabi ke Madinah.… Ia berusia dua puluh delapan tahun ketika Nabi menikahinya." Lihat juga Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4837). Untuk pembahasan lebih detail tentang usia Khadijah saat menikah dengan Muhammad, lihat bagian sumber dari *Muhammad, the World-Changer*.

BAB 4

Wahyu Iqra' awal yang menjadi bagian pertama dari Surat Al-'Alaq, diturunkan dalam beberapa fase. Petunjuk penting tentang fase-fase yang berbeda terletak pada bagaimana setiap segmen mengandung rima serta ritme unik sambil menyesuaikan dengan konteks tertentu. Gaya dan rima dari lima ayat pertama jelas berbeda (*Khalaq*, *'Alaq*, *Akram*, *Qalam*, *Ya'lam*) dari segmen kedua dengan skema rima unik yang sesuai dengan periode wahyu: *Layatgha*,

Istaghna, *Ar-Ruj'a*, *Yanha*, *Salla*, *Huda*, *Taqwa*, *Tawalla*, *Yara*, dll.

Ibnu 'Abbas menyatakan: "Yang pertama dari al-Quran yang diturunkan, di Makkah, adalah Iqra'…." yang muncul dalam berbagai narasi melalui beberapa pengikut dekat Muhammad. Ini termasuk: "Yang pertama dari al-Quran yang diturunkan adalah Iqra'…. sampai … Ya'lam," dan "*Surah* pertama yang diturunkan adalah Iqra'." Lihat Al-Hakim (2/529); Ath-Thabari (30/252); As-Suyuti (8/561); Ar-Razi (11/215); Az-Zamakhshari (4/781). Al-Baghawi menulis: "Mayoritas sepakat bahwa surat ini [Al-'Alaq] adalah surat pertama al-Quran, dan yang pertama diturunkan adalah lima ayat pertamanya sampai Ma lam Ya'lam." Lihat *Ma'alim-ut-Tanzil* (4/647). Al-Qurtubi berkata: "Surat ini adalah surat al-Quran yang pertama diturunkan, menurut mayoritas … diturunkan di Hira…." Lihat Al-*Jami'u Li-Ahkamil-Qur'an* (10/358); Al-Bukhari (3, 4953, 6982); Muslim (160).

Mengenai wahyu tahap kedua dari surat ini, yang datang dalam konteks penganiayaan 'Amr bin Hisyam, lihat Ath-Thabari (30/254); Ibnu Katsir (4/529); Ar-Razi (11/219–227); Al-Baghawi (4/649); Az-Zamakhsyari (4/783); Ibnu Abi Hatim (hlm. 3450); Al-Qurtubi (10/362); Ibnu 'Abdis-Salam dalam *Fawa'idun Fi Mushkil-il-Qur'an* (hlm. 257); As-Suyuti dalam *Asbab-un-Nuzul* (hlm. 248); Al-Ujhuri dalam *Irshadur-Rahman* (hlm. 785).

Terkadang, ayat-ayat al-Quran memberikan petunjuk mengenai waktu dan konteksnya. Surat *Al-Qadr*, yang ditempatkan setelah Surat Al-'Alaq dalam edisi terakhir Nabi Muhammad, menjelaskan wahyu pertama al-Quran terjadi pada "malam hari." Surah Al-Fajr mempersempitnya menjadi "fajar," dan Al-Falaq menunjukkannya pada saat "cahaya pertama membelah kegelapan," sekitar pukul tiga dini hari. Untuk hari wahyu yang jatuh pada hari Jumat, lihat: Muslim (854); An-Nasa'i (1429); An-Nawawi (4/482); Al-Arna'ut (1050).

Perlu dicatat bahwa karena banyak surat al-Quran diturunkan secara bertahap (terkadang selama bertahun-tahun), saya merujuk pada urutan surat dengan menunjukkan waktu fase awalnya. Di luar penanda awal tersebut, bila perlu saya merujuk pada bagian-bagian lain dari surat yang sama yang diturunkan di kemudian hari dan baru kemudian memasukkannya ke isi aslinya. Untuk penjelasan mengenai penganiayaan di Makkah, termasuk kesyahidan Sumayyah, lihat Ibnu Sa›d (4/101); Ibnu 'Abdil-Barr (4/1589, 1864); Ibnu Mindah (1/92); Al-Balathiri (1/157); Al-Majlisi (18/241); As-Suhaili (2/337); Ibnu Athir (2/60–76). Untuk penjelasan mengenai upaya intervensi Al-Walid dan diskusi mengenai "insiden yang membuat dahi dikernyitkan", lihat Ar-Razi (11/52–53); Al-Ujhuri (742); As-Suhaili (2/216).

Untuk penjelasan tentang pertobatan 'Umar, lihat: Ibnul-Athir (2/84–86); As-Suhaili (2/120–26); Asy-Syawkani (3/502); Ibnu Daqiq Al-'Id (2/424); Ath-

Tsahabi (3/375); Al-Hakim (6897); Al-Bayhaqi (420); Ad-Daraqutni (1/123); Al-›Asqalani (1/198); Al-Busairi (7/166); Ibnu Sa›d (3/267); Az-Zaila›i (1/199).

BAB 5

Untuk penjelasan tentang migrasi ke Abyssinia; pemberontakan rakyat melawan boikot; kematian Abu Thalib dan Khadijah; dan kunjungan selanjutnya ke Thaif, lihat: Al-Bukhari (434, 1341, 3884, 4230, 4232, 4772); Muslim (24, 528, 2502, 2499); Ahmad (1740, 1742); Ibnu Hibban (982, 3181); Al-Haitsami (27/6); Abu Na›im (1/114–15); Ibnul-Atsir (2/76–82, 87); Al-Halabi (1/456–87, 488–512); As-Suyuti (1/149); As-Suhaili (2/90–119, 223–34); Ahmad (1740); Al-Wadi›i (96, 1672); Al-Albani (126); Al-Arna›ut (1/216, 429, 2486).

Untuk pembahasan kisah Yusuf dalam al-Quran lihat: Ar-Razi (6/416–523); Al-Baghawi (2/433–506); Az-Zamakhsyari (2/415–481); *Al-Mus›ifu fi Lughati wa I›rabi Surati-Yusuf*.

Nama asli Surat ke-17 adalah “Surah Bani Israil” dan muncul dalam berbagai Hadis, termasuk Al-Bukhari (4994), dan At-Tirmidzi (3402). Bahkan, Ibnu Hajar Al-›Asqalani menyatakan bahwa “nama surat pada masa Nabi Muhammad saw., serta nama generasi setelahnya adalah Surah Bani Israil”—lihat *Fath-ul-Bari* (8/388). Ibnu ‘Ashur berkata, “Disebut Bani Israil, pada masa para pengikut

nabi"—lihat *At-Tahriruwat-Tanwir* (15/5). Imam As-Sadiq, salah satu tokoh keturunan Muhammad, menyebut surat tersebut sebagai Surat Bani Israi, lihat *Nûr-uth-Thaqalain* karya Al-Juwaizi (4/115). Terakhir, Muhammad sendiri menyebutnya sebagai Bani Israil—lihat Az-Zamakhshari (2/854) dan *Ruh-ul-Ma›ani karya Al-Alusi (15/5).*

Perlu dicatat bahwa al-Quran tidak pernah menggunakan akar kata J-H-D (Jihad) dalam konteks perang, melainkan menggunakan akar kata Q-T-L (Qital). Akar kata J-H-D hanya muncul dalam konteks pengerahan energi dan upaya yang besar, yang menyiratkan perjuangan dalam mencapai tugas yang berat. Lihat: Ibnu Manthur (2/239–241); Al-Fairuzabadi (249–250); Al-Azhari (6/26–27); Al-Khalil (160). Untuk pembahasan hijrah, lihat Al-Bukhari (3906, 3911, 3925); Muslim (2381); Ath-Thabarani (611, 3605); Al-Bazzar (1746); Al-'Asqalani (7/307, 735); Al-'Iraqi (2/342, 7/239); As-Suhaili (2/187–212); Al-Bayhaqi (1/298); Ahmad (23061); At-Tirmidzi (3690).

BAB 6

Untuk pembahasan tentang lingkungan, budaya, dan lanskap Madinah, silakan lihat buku *Ma'alimu Tabah* ("Situs-Situs Unik Madinah").

Akar kata Baqarah, B-Q-R, menunjukkan meninggalkan kesan/dampak yang bertahan lama:

- *Baqaral-Amra*: "Beliau menjelaskan nuansa-nuansa permasalahan sehingga relevan dan dapat diterapkan dengan dampak yang bertahan lama."
- *Baqaral-Ardha*: "Beliau menyoroti berbagai segmen lahan, menguraikan unsur-unsur, karakteristik, serta sumber air tawar yang berbeda."
- Baqaral-mas'alah: "Beliau meneliti masalah secara mendalam untuk sampai pada penyebab dan akibatnya yang mendalam."
- *Tabaqqara fil-kalam*: "Kata-katanya yang fasih dan tersampaikan dengan baik meninggalkan dampak yang menginspirasi para pendengar untuk bertindak."
- *Al-Baqir*: "Ulama yang kedalaman dan keluasan pemahamannya yang bernuansa meninggalkan dampak yang bertahan lama."

Kata Baqarah biasanya diterjemahkan sebagai "sapi," tetapi memiliki makna yang lebih tepat dalam konteks surat tersebut. Sebagaimana halnya dengan Iqra', yang secara kiasan dapat berarti "membaca" (dan yang pada era pasca-Quran hampir selalu berarti "membaca" atau "menyampaikan"), kata Baqarah secara kiasan digunakan untuk merujuk pada spesies sapi yang digunakan untuk membajak tanah. Namun, akar kata B-Q-R awalnya merujuk pada dampak yang mendalam dan bertahan lama dari bajak atau efek menanduk dari tanduk ternak, bukan

sapi atau lembu itu sendiri. Lihat: Ibnu Manthur (1/470–472), Al-Fairuzabadi (318–319), Al-Azhari (9/119–120).

Untuk catatan tentang delegasi Abyssinia, lihat: Al-Bukhari (907, 4894); Muslim (892, 1941, 1943, 1945, 1946); Ahmad (860, 12564).

Untuk pembahasan Surah At-Taubah, bagian paling keras dalam al-Quran, mengenai pembantaian sekutu pagan Muhammad di Makkah yang melanggar Perjanjian Hudaibiyyah, lihat: Ath-Thabari (11/351–53); Al-Wahidi (10/301–3); Ash-Shinqiti (5/285–86); Ibnu Katsir (4/114); Al-Qurtubi (8/78); Ibnul-Jawzi (2/238–39); Ibnu Abi Hatim (6/1758); Az-Zamakhsyari (2/249); Abu As-Su›ud (4/45) dan Ibnu ‹Ashur (10/120–24).

Ibnu ‘Ashur berkomentar bahwa “al-Quran membenarkan eksekusi orang-orang bersalah dari Bani Bakr karena mereka membantai Bani Khuza’ah yang tidak bersenjata dengan darah dingin dan mengkhianati perjanjian damai” (120–21), “namun bagian ini berlanjut dengan menekankan (*tawkid*) bahwa orang-orang kafir yang menepati janji tidak boleh disakiti.” Lihat: Ibnu ‘Ashur (10/123); Az-Zamakhshari (2/249); Abu As-Su‘ud (4/45).

Untuk pembahasan tentang kompilasi, pengaturan, dan penyuntingan al-Quran, lihat Ath-Thabarani (315, 8322); Al-Bukhari (893, 4986, 7191); Ahmad (2922, 17918, 17947); Al-Haitsami (7/51, 8/260); Ibnu Katsir (4/516); Abu Hatim (13456); Ibnu Sa›d (410); Asy-Syawkani (3/267); Al-Baghawi (2077, 3456); Al-Hakim (2/668);

Ibnu Hibban (6919); At-Tirmidzi (3103, 3086); Ahmad (76); Al-Marwazi (45); An-Nasa›i (7995); Ahmad (399, 499); An-Nasa›i (8007); Abu Dawud (786); Ibnul-›Arabi (2/445); Al-›Asqalani (1/44).

Zaid bin Tsabit berkata, "Ketika bersama Rasulullah, kami menyusun al-Quran dari banyak lembaran menjadi satu." Lihat: Ahmad (5/184); Al-Hakim (2/668); Ibnu Hibban (1/320); At-Tirmidzi (5/734).

Zaid berkata, "Aku adalah juru tulis wahyu … menuliskannya di pelepah kurma," dan kemudian, "menyusun [al-Quran] menjadi satu jilid dari potongan pelepah kurma [*al-'usb*], lempengan batu putih [*al-likhaf*], kain dan lembaran kulit binatang mentah [*ar-riqa'*], perkamen kulit yang diawetkan [*qita'-ul-adim*], pelana unta [*al-aqtab*], tulang rusuk unta [*al-adhla'*], dan tulang bahu domba dan unta [*al-aktaf*]." Lihat: Al-Bukhari (4986, 7191); Ahmad (76); Al-Haitsami (8/260); At-Tirmidzi (3103); Al-Marwazi (45); An-Nasa'i (7995).

'Utsman dan Ibnu 'Abbas meriwayatkan bagaimana ayat-ayat tertentu dihimpun dalam al-Quran, mengamati bahwa beberapa surat diturunkan dengan banyak ayat, namun di waktu lain hanya ayat-ayat individual yang diturunkan. Dalam kasus seperti itu, Muhammad akan berkata, "Tempatkan ayat ini di dalam *Surah* yang memiliki ayat ini dan itu dan letakkan di antara ayat ini dan itu." Lihat: Ahmad (399, 499); An-Nasa'i (8007); Abu Dawud

(786); Ibnu Hibban (6919); At-Tirmidzi (3086); Ibnul-'Arabi (2/445); Al-'Asqalani (1/44).

BAB 7

Untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejak wafatnya Muhammad hingga masa Abbasiyah, lihat *Tarikh-ul-Khulafa* karya As-Suyuti (6–422); *Al-Fihrist* oleh An-Nadim; Al-Bukhari (1242, 2704, 3670, 3700, 7207, 7217, 7219, 4454); Muslim (1759); As-Suhaili (4/438–61); Ibnu 'Asakir (67/98); Al-Bazzar (1/98, 193); Ibnu Hibban (6607, 6919); Ibnu Katsir (7/60–194); Ath-Thabarani (1628).

Untuk bacaan lebih lanjut tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan Musailimah, lihat Al-Bukhari (3620, 4072, 4078, 4373, 4378, 7034, 7461); Muslim (2273). Untuk isi surat Musailimah dan dugaan wahyu, lihat Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam *Al-Matalib-ul-'Aliyah* (2/374); Al-Busairi dalam *Al-Ithaf* (8/5); Al-Baqillani, *I'jaz-ul-Qur'an*; Ibnu Katsir.

'Umar adalah sosok yang kompleks dari sejarah awal Islam. Ia dipandang dengan kecurigaan oleh sebagian besar sekte Syiah, sementara ia dipandang sebagai sosok suci oleh sebagian besar Sunni. Kedua kelompok sepakat bahwa ia memiliki temperamen dan kepribadian yang kompleks, sebagaimana dapat disaksikan dari pertobatannya (lihat *Muhammad, The World Changer*, hlm. 142–145). Akibat disparitas ini, ia telah menjadi korban sempurna untuk

atribusi palsu atas dekrit-dekrit yang menindas, yang jelas-jelas bertentangan dengan rekam jejaknya yang mapan dalam hal keadilan; pemerintahan yang transparan dan akuntabel; kewirausahaan dan kerendahan hati.

'Umar telah dituduh secara keliru mengusir orang-orang Yahudi dari Jazirah Arab—meskipun faktanya para penguasa Yahudi masih memerintah di kota-kota Arab seperti Tayma hingga akhir abad ke-12 Masehi (sebagaimana dilaporkan oleh penjelajah Yahudi-Spanyol, Benjamin dari Tudela). 'Umar juga dituduh secara keliru menyebarkan fatwa-fatwa yang membatasi hak-hak non-Muslim. Semua ini adalah rekayasa di kemudian hari yang digunakan oleh gerakan-gerakan Muslim fanatik untuk membenarkan kebijakan-kebijakan represif mereka sebagai balasan terhadap Reconquista dan agresi Penakluk Salib.

Tulisan-tulisan Patriark Yerusalem, Sophronius sang Sofis, menjadi saksi non-partisan atas karakter dan visi jauh ke depan 'Umar. Sang Patriark melaporkan bahwa Umar menolak tawaran Patriark untuk shalat di Gereja Makam Suci dengan mengatakan: "Aku khawatir jika aku shalat di sini, generasi mendatang akan menggunakannya sebagai pembenaran dengan menyatakan, ''Umar shalat di sini, jadi kita harus mengubahnya menjadi masjid.'"

Ketika Umar memimpin shalat di Bukit Bait Suci di Yerusalem, para saksi mata menyatakan bahwa 'ia memba-ca seluruh Surat Shâd di bagian pertama shalat dan Surat Bani Israil di bagian kedua.'Surah Shâd terutama berbi-

cara tentang Daud dan Sulaiman, masing-masing pendiri Yerusalem dan pembangun Bait Suci kuno. Surat ini juga menceritakan bagaimana Daud sering berdoa di Al-Mihrab, yang oleh para ulama dijelaskan sebagai *Quds-ul-Aqdas* («Tempat Mahakudus»), tempat Kubah Batu kemudian dibangun untuk menghormati kesuciannya. Meskipun Surat Bani Israil menceritakan penghancuran ganda Yerusalem dan Bait Sucinya, surat ini juga menubuatkan pemulihannya—yang menurut 'Umar sendiri telah terpenuhi. Bahkan, 'Umar secara pribadi memimpin pembersihan Bukit Bait Suci yang telah dipenuhi reruntuhan dan sampah. Lihat: Ibnu-Kathir (7/60–61); Al-Qurtubi (18/155); Ath-Thabari (2/448); Ibnul-Athir (2/347); Ibnul-Jawzi (4/193).

Karena sabda Nabi Muhammad begitu berbobot dan dapat berdampak serius (baik positif maupun negatif) bagi umat Islam dan lainnya, pemalsuan dan atribusi palsu kepada Nabi dianggap sebagai pelanggaran berat. Hadis palsu telah berulang kali digunakan untuk membenarkan dan mempromosikan kebencian, ketidakadilan, atau praktik-praktik penindasan. Dalam sebuah momen yang penuh pertimbangan, Nabi Muhammad sendiri memperingatkan para pengikutnya, "Janganlah kalian mengaitkan sesuatu kepadaku secara keliru, karena dusta tentangku tidak seperti dusta tentang orang lain..." Lihat Al-Bukhari (106, 107, 1291, 3461).

Salah satu contoh hadis palsu yang dikaitkan dengan Nabi adalah, "Janganlah kalian mengizinkan perempuan

menduduki posisi-posisi penting dan janganlah kalian mengajari mereka membaca dan menulis." Kepalsuan yang chauvinistik ini dikritik oleh Ibnul-Jawzi dalam kompilasinya Al-Mawdhu'at "Hadis-Hadis Palsu" (2/268). Ibnul-Jawzi berkomentar: "Hadis ini tidak memiliki validitas." Ibnu Hayyan menyatakan: "Hadis palsu ini tidak dapat digunakan sebagai validasi atas apa pun."

Mu'awiyah tetap menjadi subjek banyak perdebatan serta kontroversi, warisannya kabur dan rumit. Beberapa orang menganggapnya sebagai santo, sementara yang lain menganggapnya iblis. Saya memilih untuk memanusiakannya dalam buku-buku saya. Karakter Mu'awiyah memiliki kekuatan sekaligus kelemahan: seorang politikus yang giat dan cerdik, ia juga terlibat dalam nepotisme dan praktik-praktik curang. Sebagaimana disampaikan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Mawdhu'at* (2/18): "Sekelompok yang mengaku mengikuti sunah Nabi telah mengarang hadis palsu yang memuji Mu'awiyah, sebagaimana sekelompok Syiah juga mengarang hadis yang mengecamnya. Sungguh, kedua kelompok ini jelas-jelas melakukan kesalahan besar." Lihat juga *Minhaj-us-Sunnat-in-Nabawiyah* (4/446). Mengenai peristiwa seorang ulama yang menyaksikan atribusi palsu sebuah hadis kepadanya, seluruh riwayat diriwayatkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi:

Suatu hari, Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in sedang shalat di Masjid Ar-Rasafah ketika seorang khatib berdiri dan mulai membaca: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in meriwayatkan sebuah hadis dari Abdur-Razzaq, yang kemudian mendengarnya dari Ma'mar, yang mendengarnya dari Qatadah, yang mendengarnya dari Anas, yang menyatakan: "Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa yang mengucapkan: Laa ilaha illallah, maka Allah akan menciptakan untuk setiap kata yang diucapkannya seekor burung dengan paruh dari emas dan bulu dari mutiara.'"

Ia melanjutkan kisahnya yang menggelikan yang terdiri atas dua puluh halaman. Mendengar hal ini, Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in saling pandang dengan bingung dan heran. Kemudian Ahmad bertanya, "Apakah engkau meriwayatkan hadis ini?" Yahya menjawab, "Aku tidak pernah mendengar hadis ini sebelumnya."

Keduanyatetapdiamsampaiorangitumenyelesaikan ceritanya. Sang khatib kemudian duduk untuk menerima sumbangan dan hadiah. Pada saat itu, Yahya bin Ma'in memberi isyarat dengan tangannya. Maka khatib itu pun menghampiri Yahya dengan asumsi ia akan memberinya uang.

Yahya kemudian bertanya kepadanya, “Siapa yang meriwayatkan hadis ini kepadamu?”

Ia menjawab, “Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma’in.”

Ia menjawab, “Tetapi aku Yahya bin Ma’in dan ini Ahmad bin Hanbal! Kami tidak pernah mendengar kisah ini di antara hadis-hadis Nabi. Sesungguhnya, ini hanyalah kepalsuan! Otoritasnya bukan kami!”

Kemudian khatib itu bertanya, “Benarkah engkau Yahya bin Ma›in?”

Ia menjawab, “Ya!”

Khatib itu melanjutkan, “Aku terus menerus mendengar bahwa Yahya bin Ma‘in adalah seorang bodoh, suatu fakta yang tidak kusadari sampai saat ini.”

Lalu Yahya bin Ma›in berkata kepadanya, «Bagaimana kau tahu bahwa aku bodoh?”

Ia menjawab, “Kau bertindak seolah-olah tidak ada orang lain bernama Yahya bin Ma’in dan Ahmad bin Hanbal. Padahal, aku telah meriwayatkan

hadis dari tujuh belas orang bernama Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in!"

Terkejut, Ahmad menutupi wajah dengan lengan bajunya sebagai tanda kesabaran dan berbisik kepada Yahya, "Biarkan dia pergi." Lihat Al-Jami›u li akhlaq-ir-Rawi, jilid 4 hlm. 233.

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan kejadian ini untuk menggambarkan sifat penuh pengertian dan kerendahan hati para ulama, bahkan ketika menghadapi situasi yang memberatkan seperti tadi. Pemalsu hadis terkenal lainnya termasuk Ibnu Abil-'Auja, yang pernah sesumbar, "Aku mengarang empat ribu hadis!" Lihat Ibnul-Jawzi (1:37).

Untuk deskripsi Baghdad, termasuk referensi ke pintu-pintu Kuil Sulaiman, dan prasasti pada batu fondasi, deskripsi Bayt-ul-Hikmah, dan deklarasi Al-Ma'mun, lihat *Mu›jam-ul-Buldan* karya Yaqut-Al-Hamawi (1/458–467); Ibnu Kathir (9/520–23); Al-Ya›qubi (3/172); Ath-Thabari (8/478); Ibnu Qutaibah (387); As-Suyuti (306–333); *Al-Fihrist* karya Ibnun-Nadim (129); Ibnul-Athir (6/282).

BAB 8 & EPILOG

Sebagian besar detail sejarah yang disebutkan dalam Bab 8 dan Epilog dapat diakses dengan mudah melalui berbagai sumber tertulis, sehingga tidak ada referensi spesifik yang diberikan.

Kutipan "Seribu hari tirani lebih baik daripada satu hari kekacauan" muncul dalam berbagai bentuk, namun dengan makna yang serupa. Kutipan tersebut antara lain "Enam puluh hari di bawah seorang tiran lebih baik daripada satu malam pelanggaran hukum", dan "Satu abad tirani seorang penguasa lebih baik daripada satu tahun tirani rakyat terhadap satu sama lain". Ibnu Taimiyah dalam *As-Siyasat-ush-Shar›iyyah* ("Kebijakan Pemerintahan") menulis: "Satu abad tirani lebih baik daripada satu hari kekacauan".

Pernyataan Ibnu Taimiyah ini sering disalahgunakan untuk mencegah umat Islam mengambil tindakan guna memperjuangkan keadilan di bawah kondisi yang menindas dan justru menoleransi otoritas yang sewenang-wenang—padahal Ibnu Taimiyah mengkritik keras tirani dan menekankan tanggung jawab para penguasa untuk bersikap tekun serta adil.

Para '*Ulama* tidak membenarkan atau mendukung tirani. Justru sebaliknya. Ulama tradisional menghargai keadilan, martabat manusia, dan sikap welas asih, namun tetap waspada terhadap bahaya besar yang ditimbulkan oleh kekacauan serta anarki. Pernyataan mereka berfokus

pada pilihan yang lebih baik di antara dua kejahatan dan berusaha mencegah revolusi agresif yang didorong oleh dendam dan permusuhan, alih-alih keinginan tulus untuk memperbaiki masyarakat dan mendirikan pemerintahan yang adil.

RANTAI TRANSMISI KEILMUAN

Sebagai penutup, dengan rendah hati saya mempersembahkan salah satu rantai riwayat saya, yang berfungsi sebagai ilustrasi hubungan ilmiah tradisional yang menjadi dasar materi otoritatif yang telah dipaparkan. Nama-nama penting yang disebutkan dalam buku ini dicetak tebal. Karena setiap mata rantai tak terputus ini merupakan otoritas al-Quran yang paling utama dan diakui secara universal pada masanya, dan terhubung langsung dengan Nabi Muhammad, maka rantai ini dikenal sebagai Rantai Emas (*Silsilat-un-Thahabiyyah*).

- Muhammad Sukkar (w. 2008, *Syaikh-ul-Qurra›* dan Otoritas al-Quran Terkemuka, Damaskus),
- Mahmud Fa›iz Ad-Dair›atani (w. 1965, *Shaikh-ul-Qurra'* dan Ahli Qira›at yang tak tertandingi dan otoritas terkemuka dalam bahasa Arab, Damaskus),
- Muhammad Salim Al-Halawani (w. 1944, *Syaikh-ul-Qurra›* Damaskus),
- Ahmad Al-Halawani (w. 1889, *Syaikh-ul-Qurra›* Damaskus),

- Ahmad Al-Marzuqi (w. 1846, *Syaikh-ul-Qurra›* Mesir dan Makkah),
- Ibrahim Al-›Ubaidi (*Syaikh-ul-Qurra'* Suriah),
- 'Ali Al-Badri (*Syaikh-ul-Qurra'* Suriah),
- Muhammad Yusuf Afandi Zadeh (w. 1754, *Syaikh-ul-Qurra'* Konstantinopel),
- 'Ali Al-Mansuri (*Syaikh-ul-Qurra'* Suriah),
- Sultan Ibnu Ahmad Al-Mazzahi (*Syaikh-ul-Qurra'* Suriah),
- Saifuddin Al-Fadhali (*Syaikh-ul-Qurra›* Mesir),
- 'Abdurrahman Ibnu Shahhathah Al-Yamani (*Syaikh-ul-Qurra'* Mesir),
- Nasiruddin Muhammad Ibnu Salim At-Tablawi (w. 1559, *Syaikh-ul-Islam* dan *Syaikh-ul-Qurra'* Mesir),
- Zakaria Al-Ansari (w. 1519, *Syaikh-ul-Islam* dan *Syaikh-ul-Qurra'* Mesir, murid terkemuka **Ibnu Hajar Al-›Asqalani**),
- Muhammad Al-'Uqaili An-Nuwairi (*Syaikh-ul-Qurra'* Damaskus),
- Muhammad Ibnul-Jazari (w. 1430, *Syaikh-ul-Qurra'* dan Ahli Qira›at yang tak tertandingi & otoritas terkemuka dalam bahasa Arab, Damaskus),
- 'Abdur-Rahman Ibnul-Mubarak (w. 1379, *Syaikh-ul-Qurra'* Baghdad),
- Muhammad Ibnus-Sa'igh (w. 1325, *Syaikh-ul-Qurra'* Mesir),
- 'Ali Ibnu Shuja›(w. 1263, *Syaikh-ul-Qurra'* Mesir),

- Al-Qasim Ibnu Firruh Ash-Shatibi (w. 1222, Syaikh-ul-Qurra` dan Ahli Qira'at yang Tak Tertandingi & otoritas terkemuka dalam bahasa Arab, Alexandria, Mesir; lahir di Xàtiva, Spanyol),
- 'Ali Ibnu Hutsail Al-Balansi (w. 1186, Syaikh-ul-Qurra' Valencia, Spanyol),
- Sulaiman Ibnu Najah (w. 1118, Syaikh-ul-Qurra` Valencia & Córdoba, Spanyol),
- **'Utsman Ibnu Sa'id Ad-Dani** (w. 1066, Syaikh-ul-Qurra' dan Ahli Qira'at yang Tak Tertandingi & otoritas terkemuka dalam bahasa Arab, Córdoba, Spanyol),
- Khalaf Ibnul-Qasim (w. 1015, Syaikh-ul-Qurra` Córdoba),
- Ahmad Ibnu Usamah At-Tujibi (w. 964, Syaikh-ul-Qurra' Maroko),
- Isma›il Ibnu ‹Abdillah An-Nahhas (w. 905, Syaikh-ul-Qurra› Mesir),
- Yusuf Al-Azraq (w. 862, Shaikh-ul-Qurra›, Denia; kelahiran Spanyol di La Vall d›Alcalà),
- 'Utsman Ibnu Sa›id Warsh (w. 812, Shaikh-ul-Qurra› & Ahli terkemuka bahasa Arab Mesir).
- Nafi›Al-Madani (w. 785, *Syaikh-ul-Qurra'* Madinah),
- 'Abdurrahman Ibnu Hurmuz (w. 739, Syaikh-ul-Qurra›, Ahli Ilmu Bahasa dan Hadits-Madinah—Guru **Imam Malik** yang legendaris),
- **Ibnu 'Abbas** (w. 687, Syaikh-ul-Qurra' dan Ahli Tafsir Makkah),

- **Ubayy bin Ka'ab** (w. tahun 649, Syaikh-ul-Qurra' dan juru tulis al-Quran senior Kufah),
- **Nabi Muhammad** (w. 632).

Obor otoritas al-Quran telah melintasi jarak yang panjang selama empat belas abad terakhir. Layaknya awan hujan, kepakarannya yang bernuansa mengisi kembali segalanya tanpa diskriminasi. Namun, airnya yang memberi kehidupan hanya dapat mencetuskan pertumbuhan dan perkembangan yang nyata jika manusia mengambil langkah-langkah praktis untuk melepaskan potensi mereka dan mengubah keadaan mereka—dan dengan demikian mengubah dunia.

Index

Symbols

(burung hitam), 327

A

‘Abasa
    Ia yang Mengerutkan Dahi 163
‘Abasa 115, 163
Abbas bin Firnas 330
Abbasiyah 304, 305, 307, 308, 312, 321, 330, 340
Abdullah bin Abbas 295
Abdul Malik bin Marwan 300
Abdurrahman 304
Abdurrazzaq al-Halabi 16
Abraham 3, 62
    (Ibrahim) 62
Abrahamik xii, 21, 56, 58, 70, 71, 73, 80, 85, 86, 87,
        119, 122, 220, 279, 302
Abtar 111
    terputus, tak memiliki ahli waris laki-laki 111
Abu Bakar 111, 116, 117, 271, 277, 279
Abu Dzar 188, 190, 249, 289, 290

Abu Hanifah 305
Abu Musa 292
Abu Thalib 172
paman Muhammad 172
Abyssinia 79, 168, 170, 171, 172, 175, 190, 197, 238, 249, 250, 251, 287, 292, 295
(sekarang Etiopia) 168
Adam 42, 43, 58, 68, 138, 214, 231
ad-Dani 14
adh-Dhuhâ 106, 136, 137
aerodinamika 330
Aisyah 291
akademi Talmud Yahudi 319
al-Anbiyâ` 45, 112, 157
Al-'Ankabût 197
'Alaq
sulur tanaman yang merambati pohon 126
'Alaq 125, 126
al-Ash bin Wa'il 33
al-'Ashr 145, 146, 298, 323
al-Auza'i 305
Al-Azhar 333, 334, 335
(Yang Menerangi) 333
Al-Baghawi 17
al-Baqarah 42, 55, 56, 61, 65, 81, 83, 86, 99, 213, 214, 220, 221, 224, 229, 230, 231, 235, 237, 266
Al-Baqarah 218, 219, 220, 226, 231

al-Bashri 29
al-Bayyinah 293, 294
(Kejelasan yang Transparan) 293
al-Burûj 147
(Zodiak) 147
Alexander 72
alfabet 323
al-Fath 99, 248
(Pembukaan Besar) 248
al-Fâtihah 91, 129, 131, 146, 163, 248, 262, 263, 288, 289, 301, 349, 355
yang memperluas pembukaan batin 248
Al-Hadîd 238
(Berkemauan Keras) 238
al-Hâjj 57, 60, 133, 263
Mercusuar yang Menerangi 263
al-Hasyr 47, 118, 238, 239
(Yang Mengumpulkan) 238
al-Hayyu al-Qayyûm 222, 223, 231
al-Humazah 145
Al-Humazah 144
(Para Pengumpat dan Pemfitnah) 144
Ali ii, viii, 28, 29, 217, 291, 293, 295, 296, 297, 298, 304, 305, 312, 360
Alif 27, 39, 40, 48, 54, 55, 190, 191, 212, 231, 314
(penguasaan) 40
Alif Lam Mim 27, 55, 190, 212, 231

Alif Lam Ra 48
Âli ‘Imrân 230, 237
al-Ikhlâsh 301
al-Insân 134, 135
al-Jazari 339, 340
al-Jumu’ah 241
(Inklusivitas) 241
al-Kahf 82, 115, 163, 172, 173, 263
(Gua) 163
al-Khawarizmi 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 338, 341
al-Kisa’i 318, 319, 320
al-kitab King James 18
Allah 42, 45, 48, 57, 58, 65, 129, 130, 134, 139, 152, 203, 217, 221, 223, 322, 349, 355
al-Mansur 303, 304, 305, 306, 307, 309, 320, 321
al-Masjid al-Aqsa 201
al-Masjid al-Haram 201
al-Mujâdilah 246
(Wanita Shalihah yang Menggugat) 246
al-Musabbihât 243
Al-Musabbihât 237
(Kekuatan-Kekuatan yang Membumi di Tengah Air yang Bergolak) 237
al-Muthaffifîn 144, 316
(Para Penipu) 144
al-Qalam 146, 275

Pena 146
al-Qamar 147
(Bulan) 147
al-Qarawiyyin 331, 332, 333, 336
(Masyarakat Awam) 331
al-Quran i, ii, iii, iv, xii, xiii, xvi, xvii, xviii, 1, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 64, 68, 69, 74, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 96, 97, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 109, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 131, 136, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 177, 180, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 193, 197, 198, 199, 200, 201, 203, 204, 207, 208, 211, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 224, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 234, 235, 237, 238, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 266, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 310, 311, 312, 313,

314, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324,
327, 328, 329, 330, 331, 332, 336, 337, 338, 339,
340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349,
350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358
Yang Bertumbuh 9
al-Walid Bin al-Mughirah 162
Aminah 108
Ammar bin Yasir 291
putra Sumayyah dan Yasir 291
Amr bin Ash 287, 292
Amr bin Hisyam 136, 142, 154
an-Nahl 103, 114, 204, 207, 321, 329
(Lebah) 204
an-Najm 97, 147, 263
(Bintang-bintang) 147
an-Naml 69, 156
(Semut) 156
an-Nâs 257, 258, 262
“kemanusiaan” dan “yang tampak di tempat terbuka”
257
an-Nashr 259
(Kemenangan) 259
an-Nisâ` 246, 294, 304, 314, 316
‘Arabiyya
(Arab/Semit) 41
Arabiyya 41, 46
ar-Ra’d 191

(Guntur) 191
ar-Rahman 42, 58, 152
ar-Razi 15
ar-Rûm 41, 194, 203
Bizantium 194
As'ad Abu Karib 79
ash-Sha'bi 28, 29
ash-Shaff 240
(Barisan Lurus yang Terorganisir) 240
as-Saffah 304
(Penumpah Darah) 304
as-Sajdah 192, 193
Kembali Membumi 192
asy-Syams 147, 148
(Matahari) 147
asy-Syarh 188
melepaskan tali pengikat unta 188
ath-Thâriq 148, 149
(Bintang yang Berdenyut/Pulsar) 148
at-Taghâbun 241
(Sabotase-Diri) 241
at-Taubah 117, 253, 256, 257
(Rekonsiliasi) 253
Avicenna 338
Ayat-ud-Dayn 227, 266
Ayat-ul-Kursi 223, 224, 225, 231
Ayat-un-Nur 251

az-Zahrawi 336

B

Babilonia 71, 72, 77, 201, 283, 315

Baghdad 308, 309, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 322, 324, 325, 327, 328, 330, 333, 334, 339, 340, 341, 344, 347

Bani Hasyim 167, 168, 169, 171, 172

Bani Israil 2, 44, 81, 82, 117, 193, 201, 202, 215, 219, 230, 282, 285, 351

(Anak-Anak Israel) 201

Basrah 282, 291, 292, 295, 334

(Rumah Akal) 282

Bayt-ul-Hikmah 315, 316, 318, 319, 320, 321, 322, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 334, 339, 340

Rumah Kebijaksanaan 315

berhala 51, 59, 60, 61, 62, 63, 66, 70, 72, 84, 97, 108, 119, 141, 172, 191, 206, 218, 226, 262, 350

Bibel 55, 302

Bunyamin 53

C

Córdoba 308, 316, 330, 333, 339

Cyrus Agung 72, 222

D

Damaskus 16, 38, 94, 98, 110, 235, 253, 284, 287, 288, 289, 298, 299, 303
Dar-ul-Harb 349
Dar-ul-Hikmah 334, 335
Dar-ul-Islam 349
Daud 68, 69, 71, 215, 219, 221, 222
  yang terkasih 68
dharaba 35, 36, 47
  melepaskan 40
  memukul 35
Dzu-Nuwas 79

E

Eksodus 75, 155, 156
Eliezer 82
Ezra 215, 220, 221

F

Fâthir 263
Fatimah al-Fihri 331
Fatimiyah 333, 334, 339
Fez 331, 332, 333
Filistin 68, 219
Firaun 44, 45, 46, 67, 83, 138, 140, 141, 142, 155, 156,

215, 219, 273, 338

G

Ghâfir 44, 45, 155, 156
(Sang Maha Pengampun) 155
Goliath 68, 215, 219
(Jalut) 215
Gunung Hira 6, 15, 16, 92

H

Hâdi 19
pemandu perintis 19
hadis 299
Hadis 17, 298
kumpulan tradisi 298
hafidz
“penjaga” atau “pemelihara” 13
hafiz 13
Hanîf xii, 64, 65, 67, 72, 73, 76, 85, 161, 170, 200, 290, 314
Hanukkah 73, 218
Harun 138, 230, 321, 331
Harun ar-Rasyid 321
Hasyim 167, 168, 169, 171, 172
Hijrah 197, 207, 229, 243

Hûd 43, 45

I

Ibnu Haitsam 334, 335, 336

Ibnu Mas'ud 37

Ibrahîm 45, 48, 49, 50, 93

Idris 43

Idrisiyah 331, 339

Ihsân 299, 327, 328, 344

imam 230, 282, 318

Iqra' 6, 7, 8, 9, 106, 112, 125, 126, 127, 138, 161, 212, 258, 298, 349, 353

bertumbuh 112

Isa 73, 74, 81

Ishaq 65, 68, 69, 81, 175, 176, 180, 220

Islam i, ii, iii, xvii, 2, 13, 14, 16, 18, 37, 47, 58, 80, 85, 90, 131, 143, 149, 187, 195, 204, 277, 299, 302, 305, 313, 318, 321, 339, 340, 344, 349, 356, 358, 360

Ismail 66, 81, 220

Isnâd 14, 296

"dukungan" atau "sokongan" 296

Israel 44, 67, 68, 70, 71, 72, 76, 81, 117, 142, 201, 210, 214, 215, 216, 217, 219, 222, 224, 225, 263, 273, 276, 338

J

Jahiliyyah 99, 101, 103
Jibril 3
Jihad 197, 299
    kontraksi melahirkan 197

K

Ka'bah 15, 94, 96, 109, 133, 143, 146, 150, 172, 229, 258, 300, 301
Katolik 76
kaum Lewi 260
Khadijah 79, 111, 172
khalifah 53, 280, 285, 287, 288, 290, 291, 293, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 304, 305, 306, 307, 321, 324, 328, 330, 331, 333, 335, 338, 347
Khawarij 293, 295, 296
    "mereka yang keluar" atau "pembangkang" 293
Konsili Nicea 78
Konstitusi Madinah 208, 243
Konstitusi Yerusalem 285
Kristen 2, 3, 47, 57, 76, 77, 78, 81, 84, 85, 90, 96, 109, 110, 170, 200, 220, 224, 231, 250, 283, 285, 289, 293, 294, 298, 302, 308, 326, 349, 353
kubbârâ 34, 46
Kufah 37, 281, 282, 283, 295, 296, 304, 306, 312
    (Rumah Pembelajaran) 281

L

Lewi 230, 231, 232, 234, 236, 260

Luqman viii, 198, 199

M

Madinah 21, 22, 120, 208, 210, 211, 215, 220, 221, 222, 223, 224, 226, 227, 228, 229, 231, 234, 235, 236, 237, 238, 240, 241, 243, 247, 248, 249, 250, 253, 256, 257, 258, 260, 262, 266, 269, 270, 272, 277, 279, 286, 290, 291, 300, 343

Mahdi 350

Makabe 73, 218

Makkah 5, 6, 8, 15, 16, 23, 30, 32, 33, 34, 41, 59, 60, 66, 83, 89, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 117, 119, 120, 126, 128, 131, 132, 133, 135, 136, 137, 138, 143, 144, 145, 146, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 158, 162, 168, 170, 171, 172, 174, 186, 187, 188, 190, 194, 197, 200, 204, 206, 210, 211, 212, 220, 221, 224, 228, 229, 235, 236, 237, 247, 248, 253, 254, 256, 257, 258, 260, 262, 263, 287, 289, 300, 303, 314, 338, 350, 352

Maryam 74, 150, 170, 230, 232, 263

Maryâm 151

Mazhab 305

Mazmur 68, 220

Mesopotamia 58, 64, 77
monoteisme 21, 57, 58, 65, 66, 73, 75, 76, 79, 87, 226
Mu'awiyah 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 296, 297, 298, 299, 343
Mubîn 45, 46
Muhammad i, 1, 3, 5, 6, 8, 9, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 37, 49, 53, 54, 60, 79, 92, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 120, 127, 128, 131, 132, 135, 136, 137, 138, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 150, 151, 154, 162, 163, 165, 167, 168, 170, 171, 172, 173, 174, 185, 186, 187, 188, 190, 200, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 217, 220, 221, 222, 223, 224, 226, 228, 229, 230, 232, 236, 237, 238, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 253, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 265, 266, 269, 270, 271, 272, 273, 276, 277, 278, 279, 287, 289, 290, 291, 292, 294, 295, 296, 298, 299, 303, 304, 305, 309, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 319, 321, 332, 336, 343, 356
Mukhairiq 236
Mukhtabar 332
(laboratorium pengujian) 332
Musa 2, 3, 44, 45, 48, 57, 66, 67, 70, 74, 75, 76, 77, 81, 86, 138, 139, 140, 141, 142, 154, 155, 156, 173, 193, 199, 203, 215, 216, 217, 230, 232, 237, 273, 292, 293, 302, 309, 324, 325, 326, 344

Musailimah 271, 272, 273, 275, 276, 309
Muslim xii, xviii, 2, 3, 11, 17, 18, 29, 47, 64, 65, 67, 72, 80, 133, 146, 170, 171, 173, 174, 175, 185, 186, 189, 192, 195, 197, 199, 200, 204, 207, 208, 291, 302, 304, 308, 326, 327, 333, 334, 339, 344, 348, 349, 350, 351, 352

N

Nabatea 98
Nabi i, 3, 9, 14, 15, 16, 27, 30, 60, 61, 72, 79, 90, 104, 120, 128, 130, 150, 157, 169, 199, 230, 273, 277, 278, 296, 306, 319, 321, 332, 356
Noah 61
Nûh 32
nusyûz 35, 36, 245

P

paman Muhammad 172
Petra 98
Petrus 76

Q

Quraisy 94, 97, 143, 144, 272

R

Rabb 125, 126, 129, 130, 212, 213, 355

Rasul 220, 237, 254, 255, 270, 272, 273, 302

Ratu Syeba 69, 79, 327

S

Samarkand 313, 314, 315, 317, 344

Shah Jahan 344, 346, 347

Shaul 75

Simhat Torah 210, 211, 214

Sulaiman 69, 70, 72, 73, 156, 220, 315, 327, 341, 344

Sumayyah 113, 114, 135, 136, 138, 139, 142, 146, 154, 291

surat 1, 10, 12, 15, 20, 21, 27, 28, 38, 48, 49, 52, 53, 56, 57, 59, 104, 136, 138, 141, 144, 145, 146, 147, 148, 150, 152, 154, 155, 156, 157, 162, 163, 175, 188, 189, 190, 191, 194, 197, 203, 204, 206, 207, 213, 214, 215, 218, 220, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 237, 238, 242, 243, 246, 248, 249, 250, 253, 256, 257, 259, 260, 262, 263, 265, 266, 272, 273, 275, 278, 281, 286, 293, 294, 309, 311, 315, 358

T

Tafsir i, ii, 14, 15, 16, 22, 90, 263, 279

Taj Mahal 344, 346

Tajwid 279
Taman Eden 68, 214
Taurat 2, 45, 46, 57, 67, 71, 73, 74, 80, 82, 201, 202, 210, 211, 214, 215, 216, 218, 219, 220, 221, 230, 231, 234, 276, 282, 294, 295, 338
Thâhâ 45, 138, 154, 155, 286, 343

U

Ubayy bin Ka'ab 16, 277, 336
ulama 2, 12, 13, 15, 16, 28, 29, 37, 230, 261, 271, 277, 282, 298, 299, 300, 304, 305, 306, 307, 316, 318, 319, 325, 347
Umar 53, 154, 155, 207, 250, 251, 279, 280, 281, 282, 284, 285, 286, 287, 288, 297, 298, 301, 343
Umayyah 288, 297, 298, 299, 300, 301, 303, 304, 306, 308, 330, 343
Ummu Darda' ash-Shughra 300
Utsman 22, 287, 288, 290, 291, 321

W

wakaf 282, 313, 314
Waraqah 79

Y

Yahudi 2, 21, 47, 57, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79,

81, 84, 85, 86, 89, 96, 118, 190, 194, 200, 201, 203, 204, 206, 207, 210, 211, 214, 215, 216, 218, 219, 220, 221, 222, 224, 230, 231, 232, 236, 277, 282, 283, 285, 289, 294, 295, 302, 308, 315, 319, 326, 332, 349, 350, 352

Yaqub 81

Yâsîn 96, 151, 345

Yeremia 83, 84

Yerusalem 65, 66, 68, 69, 71, 72, 75, 89, 118, 156, 187, 201, 202, 215, 220, 232, 285, 286, 300, 327, 344

Yunani 39, 72, 73, 74, 76, 218, 278, 322, 325, 326, 340

Yunus 157

Yûnus 43, 61, 67, 161

Yusuf 15, 29, 53, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 189, 198, 208, 228, 326, 338

Yûsuf 174, 185, 186, 188, 189, 204, 263

Z

Zaid bin Tsabit 278, 290, 296

zakat 313, 324

Zaman Keemasan 18, 72, 331, 337, 338, 340, 347, 348, 350, 351, 357

Zamzam 100

Ziryab 327, 328, 329, 330, 332, 336

(burung hitam) 327